

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Program akselerasi adalah pemberian pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD / MI dalam jangka waktu 5 tahun, di SMP / MTs atau SMA / MA dalam jangka waktu 2 tahun. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa, Dirjenmandikdasmen, Depdiknas RI, 2007)

Program akselerasi di suatu sekolah harus didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu peserta didik memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata, memiliki kondisi psikologis yang mendukung seperti memiliki motivasi yang tinggi serta tidak mengalami gangguan mental, emosional dan mampu beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan baik. Tenaga pengajar pada program akselerasi juga harus memiliki sikap positif yang membantu penyesuaian peserta didik terhadap pelaksanaan program akselerasi. Serta dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa, Dirjenmandikdasmen, Depdiknas RI, 2007)

Namun dalam pelaksanaannya program akselerasi memiliki beberapa hambatan. Banyak hal-hal yang perlu mendapat perhatian agar

tujuan akselerasi dapat berjalan dengan baik. Ada anak-anak akselerasi yang di tengah-tengah program pembelajarannya harus pindah ke kelas reguler atau mengalami prestasi yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Coleman, dalam Henny (2006) anak-anak berbakat belum tentu baik dalam segala hal, anak tersebut bisa memperoleh kelas-kelas yang rendah, bisa memiliki persoalan perilaku, dan bisa memiliki kesenjangan dalam bidang keahlian tertentu.

Sedangkan program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggarannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah, dalam Hawadi, 2004). Hawadi (2004) menyatakan bahwa siswa dalam program reguler lebih heterogen yaitu mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda pula. Mudyahardjo (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik dalam program reguler ini meliputi masa pendidikan dalam waktu terbatas yang meliputi SD selama 6 tahun, SMP dan SMA selama 3 tahun dikemas secara terprogram dalam bentuk kurikulum.

Beberapa perbedaan komponen dalam program akselerasi dan reguler menurut Diah S, Dkk (2005) yaitu jumlah masukan ( input ), untuk mengikuti program akselerasi harus memenuhi beberapa kualifikasi tertentu yaitu nilai rapor dan nilai ujian akhir nasional, skor psikotes meliputi IQ minimal 125, kreativitas, tanggung jawab tugas, kesehatan jasmani dan persetujuan orang tua. Sedangkan program reguler tidak terlalu direpotkan dengan seleksi seperti pada kelas akselerasi. Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi dan program reguler sama, yang berbeda adalah waktu penyelesaian kurikulum tersebut. Program akselerasi menjadikan

kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMP/SMA dalam waktu tiga tahun menjadi dua tahun. Tenaga pengajar pada kedua program juga sama, hanya perbedaan terletak pada guru-guru program akselerasi telah dipersiapkan dalam suatu lokakarya dan workshop.

Berdasarkan pengertian di atas, siswa yang mengikuti program akselerasi mempunyai beban belajar yang jauh lebih kompleks. Suasana kompetitif untuk meraih prestasi belajar dalam kelas program akselerasi juga lebih tinggi. Beban belajar yang berlebih serta suasana kompetitif merupakan pemicu timbulnya stress belajar yang cukup potensial bagi para siswa (Sofi, 2012).

Jika dikaitkan dengan psikologi perkembangan siswa pada tingkat smp yang berada pada masa remaja awal, stres yang dihadapi berupa kesulitan akademik yaitu berupa stres dalam mengelola waktu belajar/strategi belajar dan cemas menghadapi ujian, konflik dengan teman sebaya, konflik dengan guru, dan konflik dengan orang tua siswa (Smith, 2003). Hal ini juga disesuaikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elias (2011) pada 376 siswa di Malaysia yang membuktikan bahwa sebagian sumber stres remaja berasal dari masalah akademik, terlebih pada siswa tingkat pertama. Stres di bidang akademik pada anak muncul ketika harapan untuk pencapaian prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya dan harapan tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya. Dari hasil Elias menyimpulkan bahwa penyebab stres dikalangan siswa karena takut tidak mendapatkan sekolah lanjutan yang baik, ujian sekolah, terlalu banyak materi yang di pelajari, jadwal sekolah yang terlalu padat. Semua stres ini dikaitkan dengan masalah akademik.

Menurut penelitian ( Gusniati dalam Desmitra 2010 ) terhadap peserta didik pada salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Jakarta mengemukakan adanya fenomena stres yang dialami peserta didik disekolah. Sekitar 40,74% peserta merasa terbebani dengan keharusan mempertahankan peringkat sekolah, 62, 96% peserta didik merasa cemas menghadapi ujian semester,82,72% peserta didik merasa takut mendapat nilai ulangan yang jelek, 80,25% merasa bingung menyelesaikan PR yang terlalu banyak dan 50,62% peserta didik merasa letih mengikuti perpanjangan waktu belajar di sekolah. Anak-anak program *non-reguler* cenderung mengalami *academic stres* karena mendapat beban studi yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Stres akademik yang dialami oleh siswa berkaitan dengan tekanan akademik yaitu bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan/diskusi kelas dan tekanan sosial yaitu bersumber dari teman-teman sebaya siswa. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa stres akademik merupakan respon siswa terhadap berbagai tuntutan akademik dan dipersepsikan siswa sebagai beban melebihi batas kemampuan yang ditandai dengan berbagai reaksi yang mempengaruhi fisik, emosi dan perilaku (Haywood, 2004).

Siswa yang mengikuti program akselerasi akan mengalami frustrasi dengan tingkat tekanan dan tuntutan yang dihapinya. Dorongan yang terus-menerus untuk berprestasi akan menimbulkan tingkat stres yang dapat diterima,dan pada akhirnya siswa akselerasi akan kehabisan energi (burnout) karena tekanan-tekanan yang ada. Akibat stres pada siswa akselerasi dapat mengakibatkan munculnya beberapa gangguan baik psikologis maupun

fisiologis. Secara psikologis, stres pada siswa akselerasi dapat termanifestasi dalam bentuk kecemasan. Salah satu yang dapat diamati adalah kecemasan komunikasi ini terlihat dari kecanggungan mereka ketika berbicara dengan orang tua ataupun temannya. Secara fisiologis, stres dapat memicu turunya ketahanan dan munculnya berbagai gangguan fisik pada siswa akselerasi (Desmita, 2010).

Perbedaan karakteristik dalam segi proses akademik yang dilaksanakan antara program akselerasi dan program reguler membuat peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan stress akademik yang terjadi pada siswa-siswi kedua program tersebut yang pelaksanaannya berada di Sekolah Menengah Pertama. Menurut Potter & Pery (2005), karena pada masa SMP sedang terjadi tahap tumbuh kembang remaja awal (*early adolescence*) dan remaja pada tahap ini akan terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Serta terjadi perubahan-perubahan dari segi psikologis dan sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan data yang diperoleh dari wali kelas Program Percepatan Belajar (PPB) 1 di SMP Negeri 1 Wonogiri, pada awal tahun pelajaran 2013/2014 terdapat orangtua dari 2 siswa yang mendatangi sekolah dan mengatakan bahwa anaknya sulit untuk mengikuti pelajaran di sekolah karena jadwal pelajaran yang padat dan tekanan dari suasana kompetisi kelas yang sangat berat. Data lain juga diperoleh ada beberapa siswa yang nilai hasil Ujian Tengah Semester tidak memenuhi nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena merasa tidak siap beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang baru. Maka dari itu peneliti ingin

melakukan penelitian lebih lanjut terkait adanya perbedaan respon tekanan akademik yang di alami oleh siswa program pendidikan akselerasi dan regular di SMP Negeri 1 Wonogiri.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah ada perbedaan tingkat stress akademik pada siswa program akselerasi dan siswa program regular di SMP Negeri 1 Wonogiri ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan tingkat stres akademik pada siswa program akselerasi dan siswa program regular di SMP Negeri 1 Wonogiri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat stres akademik pada siswa program akselerasi di SMP Negeri 1 Wonogiri
- b. Mengidentifikasi tingkat stres akademik pada siswa program regular di SMP Negeri 1 Wonogiri
- c. Menganalisis perbedaan tingkat stres akademik pada siswa program akselerasi dan siswa program regular di SMP Negeri 1 Wonogiri

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Memberikan masukan dan informasi baik kepada orang tua dan pihak sekolah dengan program pendidikan akselerasi yang dalam hal ini adalah guru baik dari wali kelas atau guru mata pelajaran untuk dapat memperhatikan aspek respon stres segi akademik siswa yang mengikuti program pendidikan akselerasi dan yang mengikuti program regular.

#### 1.4.2 Bagi Bidang Keperawatan

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya perawat komunitas atau perawat keluarga dengan remaja SMP tentang tingkatan stres akademik yang di alami pada remaja khususnya yang mengikuti program pendidikan akselerasi dan yang mengikuti program regular.

#### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya di lingkup Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya tentang adanya perbedaan tingkat stres akademik pada siswa program akselerasi dan siswa program regular di SMP Negeri 1 Wonogiri.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian serta bisa menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan adanya perbedaan tingkat stress akademik pada siswa program akselerasi dan siswa program regular di SMP Negeri 1 Wonogiri.